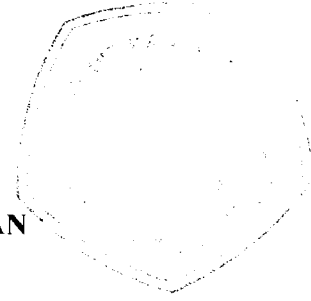


BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peningkatan kualitas hidup manusia yang harus terus diselenggarakan, karena pendidikan sangat erat sekali kaitannya dengan kemampuan yang akan diperoleh manusia itu sendiri. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa depan, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap gerak langkah dalam perkembangan dunia pendidikan. Pada intinya, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta peningkatan kualitas menjadi lebih baik.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut inventasi dan kondisi dan suasana kehidupan di masa mendatang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana saat ini. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tinggi kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Sejak berlakunya UU nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah (Otda), maka terjadi perubahan berbagai kewenangan Pemerintah Pusat (Depdiknas) dalam berbagai hal khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Hal tersebut akan berdampak pada pengelolaan pendidikan di daerah.

Di satu sisi upaya otonomi pendidikan akan berpengaruh terhadap berkembangnya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Di sisi lain, keragaman potensi sumber daya daerah (termasuk kualitas manajemen kepala sekolah) akan menyebabkan kualitas hasil pendidikan di masing-masing daerah bervariasi. Oleh karena itu, dirasa perlu melakukan pendekatan baru untuk mengatasi berbagai permasalahan pengelolaan sekolah yang selama ini dihadapi yang antara lain melalui pemberian kewenangan yang seluas-luasnya bagi daerah dan kepala sekolah untuk mengelola dan mengembangkan berbagai sumber daya sekolah untuk mengembangkan program sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Agar desentralisasi dan otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Dengan proses dan program pemberdayaan, mereka akhirnya harus memiliki kinerja yang profesional dan fungsional. Kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer yang baik, kepala sekolah harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi

secara optimal dalam mendukung tercapainya visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pada harian umum pelita (edisi senin, 6 februari 2012), Surya Dharma mengatakan bahwa Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70% dari 250.000 kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Kesimpulan ini merupakan temuan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Surya Dharma menjelaskan, berdasarkan Permendiknas No 13 Tahun 2007, setiap kepala sekolah harus memenuhi lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan. Namun, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial. Padahal kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan penuh terhadap pengaturan jalannya roda kependidikan di sekolah. Peran utama Kepala Sekolah adalah sebagai manajer pendidikan yang mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan di mana pendidikan itu sendiri berfungsi pada hakekatnya sebagai sebuah transformasi yang mengubah input menjadi output. Hal ini menentukan suatu proses yang berlangsung secara benar, terjaga sesuai dengan ketentuan dari tujuan kependidikan itu sendiri.

Untuk mengelola berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan, maka dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang memadai dan memahami bagaimana memanje sebuah institusi pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa peranan seorang pemimpin atau manajer sangat besar dalam mengembangkan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya.

Level manajerial menengahi dan mengontrol usaha-usaha internal dari organisasi. Proses administrasi adalah fungsi-fungsi manajerial, sebuah proses yang secara kualitatif berbeda dari mengajar. Kepala sekolah adalah pegawai administrasi yang terbaik di sekolah. Mereka harus menemukan cara untuk membangun kesetiaan dan kepercayaan guru, memotivasi usaha guru, dan mengkoordinir kerja. Administrasi mengontrol dan melayani sub sistem teknis dalam dua cara penting: pertama, administrasi menengahi antara guru-guru dan yang menerima layanan-layanan yaitu, siswa-siswa dan orangtua; dan yang kedua, administrasi memperoleh sumber-sumber yang penting untuk mengajar yang efektif. Jadi, guru memerlukan sebuah perhatian dasar dari administrasi.

Kemampuan manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam melaksanakan fungsi dan peran sebagai kepala sekolah. Untuk itu, seorang kepala sekolah dituntut mampu memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan manajerial kepala sekolah sebagai seorang pimpinan. Kemampuan manajerial yang dimaksudkan di sini adalah berkenaan dengan kemampuannya dalam

membuat perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan kemampuan semacam itu, diharapkan setiap pimpinan mampu menjadi pendorong dan penegak disiplin bagi para karyawannya agar mereka mampu menunjukkan produktivitas kerjanya dengan baik

Pencapaian tujuan manajemen kepala sekolah dipengaruhi salah satunya oleh kinerja guru yang baik dari semua pelaksana pendidikan khususnya para guru. Kinerja guru yang baik perlu dilakukan untuk memenuhi tiga tujuan yaitu, pembentukan sifat kendali positif, pembentukan kerja, dan perbaikan hidup. Seorang Guru yang memiliki kendali positif pada dirinya sangat diharapkan dan berguna bagi kemaslahatan masyarakat, tanpa harus ada peraturan dari instansi. Seorang guru akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri, ia akan mempunyai kesadaran untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tanpa perlu banyak diperintah oleh pimpinan.

Dalam memenuhi tujuan pembentukan kerja faktor kinerja guru yang baik menjadi modal kuat terciptanya system kerja yang profesional. Kualitas kerja guru akan terbentuk dengan adanya penguasaan dalam bidang kerjanya. Seorang guru yang memiliki kinerja guru yang baik akan merencanakan kualitas hidupnya sebaik mungkin baik di lingkungan masyarakat dan tentunya di lingkungan sekolah. Sehingga hal ini tentunya membantu pencapaian mutu manajemen sekolah yang memiliki standar kerja yang tinggi.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi identifikasi diri. Dalam melaksanakan tugasnya guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik disengaja ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ketidakmampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi masalah yang akan selalu diperhatikan. Baik atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru atau disebut dengan kinerja guru menentukan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Posisi guru yang sangat menentukan pembelajaran akan selalu menjadi perhatian semua orang. Bila kita amati di lapangan, bahwa guru sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akan tetapi barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja baik, tentunya secara akan berkontribusi terhadap kinerja guru secara makro.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah SMP Negeri di Cimahi Selatan, pada umumnya kinerja guru di SMP Negeri se-kecamatan Cimahi Selatan telah melakukan dan berusaha untuk melakukan pembelajaran yang baik, tetapi kondisi guru yang tidak semuanya bisa melaksanakan pembelajaran baik menjadikan kinerja umum guru masih tampak menunjukkan gejala-gejala, diantaranya adalah : (1) Guru di lapangan masih menunjukkan kelemahan dalam memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (2) Guru di lapangan masih menunjukkan kelemahan dalam hal menarik perhatian untuk memotivasi siswa dalam belajar, (3) Guru di lapangan masih banyak yang tidak memiliki persiapan dalam pengajaran (tidak membuat perangkat pembelajaran), (4) Guru di lapangan masih menunjukkan kelemahan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (5) Guru di lapangan masih menunjukkan kelemahan dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (6) Guru sering kali tidak merangkum materi pelajaran dalam mengakhiri pembelajaran, (7) Guru dalam melaksanakan evaluasi hampir tidak pernah melakukan analisis soal yang akan diujikan.

Bertitik tolak dari pemikiran diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah dan mengkaji masalah yang berkaitan dengan kemampuan manajerial Kepala Sekolah terhadap kinerja guru. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "*Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se-kecamatan Cimahi Selatan*".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan tidak terlalu meluas dan mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, berawal dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas. Maka pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut berikut:

- a. Gambaran kemampuan manajerial kepala sekolah SMP Negeri Se-Kecamatan Cimahi Selatan”
- b. Gambaran kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.
- c. Gambaran tentang kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang penulis garap berkisar pada seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran tentang kemampuan manajerial kepala sekolah SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan?
- b. Bagaimana gambaran kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan?

- c. Seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan manajerial kepala sekolah SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.
- b. Untuk mengetahui gambaran kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi administrasi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu yang sedang penulis kaji yaitu ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam kajian kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru.

2. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk peningkatan kinerja guru.

3. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak didalam penelitian. Menurut Surakhmad dalam Arikunto (1998: 60) mengemukakan, bahwa : “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Adapun yang menjadi anggapan dasar bagi penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan manajerial yang dimiliki kepala sekolah akan berimbas pada kinerja guru dan pengembangan kualitas sekolah.

- b. Kinerja guru akan dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan di sekolah .
- c. Mutu layanan dalam pembelajaran yang berkualitas harus didukung oleh kemampuan pengajar yang profesional serta sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan Mutu pendidikan secara keseluruhan.

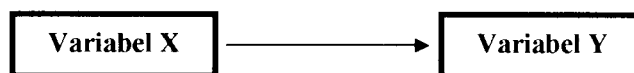
2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti sampai ditemukan data yang dapat membuktikan kebenarannya, sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1993:62) mengemukakan bahwa "Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variabel atau lebih".

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah "Terdapat Kontribusi Positif dan signifikan antara Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan".

F. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:45) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan.



Gambar 1.1
Hubungan Variabel X dengan Variabel Y

Keterangan:

Variabel X = Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Variabel Y = Kinerja guru

—————> = Kontribusi

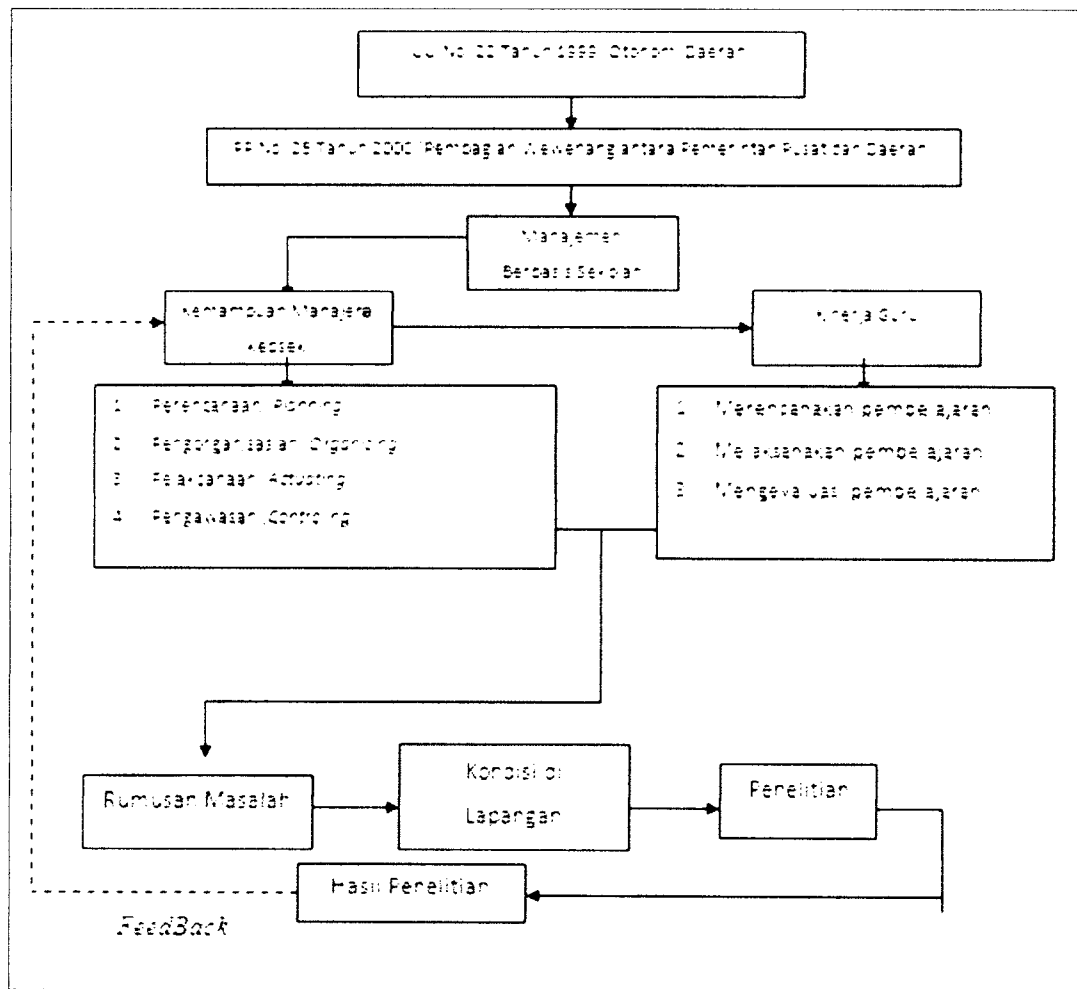
Variabel X : Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, indikatornya :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Pelaksanaan (*Actuating*)
4. Pengawasan (*Controlling*)

Variabel Y : Kinerja Guru, indikatornya :

1. Merencanakan pembelajaran
2. Melaksanakan pembelajaran
3. Mengevaluasi pembelajaran

G. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1.2
Kerangka berpikir penelitian

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

1.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dimana data tersebut objektif, valid, reliabel. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel. Dalam pelaksanaannya metode ini menekankan pada studi untuk memperoleh informasi mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan. Metode ini tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan mempengaruhi hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

1.2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara statistik.

Pendekatan kuantitatif ini digunakan dalam rangka mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel X yang diteliti yaitu

Kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap variabel Y yang diteliti yaitu Kinerja guru di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan dengan cara mengukur dan menghitung apa yang menjadi indikator-indikator variabel penelitian sehingga dapat diperoleh deskripsi dan korelasi di antara variabel-variabel penelitian melalui sistem perhitungan yang menggunakan statistika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk memperoleh data sebagai usaha memecahkan permasalahan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka dibutuhkan alat pengumpul data yang sesuai dengan karakteristik sumber data yang bersangkutan. Secara umum teknik pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua teknik, yaitu teknik secara langsung dan teknik secara tidak langsung.

Berdasarkan permasalahan dan metode yang digunakan dalam penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data tidak langsung. Maksudnya peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner (angket).

Menurut Sugiyono (2009:162):

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat Peneliti melakukan penelitian tentang Kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru. Adapun lembaga yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri Se-Kecamatan Cimahi Selatan.

2. Populasi

Sugiyono (2009:90) mengatakan bahwa

“populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang terdapat di SMP Negeri Se- Kecamatan Cimahi Selatan

3. Sampel

Setelah menetapkan populasi, selanjutnya Peneliti menentukan sampel. Sampel menurut Sugiono (2009:91) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang dibutuhkan bersifat representatif (mewakili).